

# Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Al-Azkiya Muncang

Habibi<sup>1</sup> M. Rifqi Rijal<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP Al-Azkiya Muncang

<sup>2</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas IX SMP Al-Azkiya Muncang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad 21. Hasil penelitian ini pemberian tindakan dilakukan melalui dua Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana setiap Siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi. Dari kedua Siklus tersebut maka diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran Problem Based Learning. Pada akhir tiap Siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar melalui model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II dengan penerapan Model PBL siswa kelas IX dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu 62,17 pada Siklus I dan 73,6 pada Siklus II.

**Kata Kunci:** PTK, PBL, Kurikulum Merdeka.

## Abstract

*Abstract. This research aims to determine the application of the Problem Based Learning (PBL) model to improve students' critical thinking skills in class IX lessons at Al-Azkiya Muncang Middle School. The research approach used is PTK (Classroom Action Research) which consists of four stages, namely planning, action, observation and reflection. The independent learning curriculum is present as an answer to the intense competition for human resources globally in the 21st century. The results of this research provide action through two cycles, namely cycle I and cycle II where each cycle is held in 3 meetings consisting of 2 meetings for implementing the action and one meeting for evaluation. From these two cycles, it is known to what extent students are successful in implementing actions in PAI learning through the Problem Based Learning learning model. At the end of each cycle, evaluation and reflection are carried out related to the increase in students' critical thinking abilities after being taught through the Problem Based Learning learning model. Based on the results of research conducted in cycle I and cycle II with the application of the PBL Model, class IX students' critical thinking abilities have increased. This can be seen from the increase in the average student score during the research, namely 62.17 in cycle I and 73.6 in cycle II.*

**Keywords:** CAR, PBL, Independent Curriculum.

## PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad 21. Lukum dan Putriani & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad 21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Menumbuhkan kompetensi

berpikir kritis di sekolah dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru memiliki peran penting yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan kompetensi tersebut. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah model Problem Based Learning karena penerapan model Problem Based Learning dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Penerapan model Problem Based Learning juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran dan siswa juga dihadapkan pada suatu masalah yang diperlukan kesanggupan untuk berpikir agar dapat memecahkan dan menyelesaikan dengan cara memberikan masalah kepada siswa. Dengan adanya kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajar diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Fokus utama dalam model Problem Based Learning adalah dapat membiasakan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis serta membuat siswa lebih mandiri. Berdasarkan observasi awal di SMP Al Azkiya Muncang, salah satu permasalahan pembelajaran di sekolah tersebut adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran.

Sebagian besar pembelajaran berpusat hanya pada guru tidak adanya upaya pemberian pertanyaan pancingan terhadap siswa untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa hanya mendengar apa yang dijelaskan oleh guru saja. Penggunaan model pembelajaran masih kurang bervariasi karena kurangnya pemahaman guru tentang variasi model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas. Sehingga proses pembelajaran cenderung hanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab saja serta diikuti dengan penjelasan materi dengan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu hasil dari wawancara dengan guru menyatakan bahwa hasil pembelajaran siswa masih banyak dibawah rata-rata atau kurang dari KKM.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Azkiya Muncang, penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Juli dan Agustus 2022.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Al Azkiya Muncang sebanyak 18 siswa perempuan

## Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang *representative* dalam pembahasan ini, digunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas sering disebut dengan *classroom action research*, karena jenis penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Disamping itu jenis penelitian ini dapat juga diterapkan untuk mengimplementasikan berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Dengan kata lain melalui penelitian tindakan kelas, guru atau pendidik langsung memperoleh “teori” yang dibangunnya sendiri bukan diberikan oleh pihak lain. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Tanggart. Model ini menggunakan sistem spiral, satu Siklus atau putaran terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*acting*), observasi dan refleksi (*reflecting*).

## Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen penelitian yang berbentuk studi lapangan akan dilaksanakan dengan:

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, dan partisipasi siswa dalam simulasi.

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan penyimpanan informasi yang relevan dengan topik atau subjek penelitian.

### 3. Tes

Tes dalam penelitian merujuk pada prosedur pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi karakteristik tertentu dari subjek atau objek penelitian.

## Teknik Analisis Data

### 1. Analisis data Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk menghitung presentase skor kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan :

P = Presentase skor kemampuan berpikir kritis

$\sum X$  = Jumlah skor yang diperoleh siswa dalam kelompok

N = Skor maksimal

Indikator Keberhasilan suatu tindakan dikatakan berhasil apabila sudah mencapai kriteria yang telah dicantumkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dari keseluruhan siswa telah mencapai kategori “kritis” yakni sebesar 65% pada setiap aspek berpikir kritis yang dinilai dari instrumen lembar observasi kemampuan berpikir kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Hasil Pengamatan (Pra Siklus)

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan kepala Madrasah dan guru kelas untuk mencari informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP Al-Azkiya yang dimana kemampuan berpikirnya belum berkembang.

### Tahapan Siklus

Pada selanjutnya peneliti melakukan Siklus I dan II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan observasi.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pemberian tindakan dilakukan melalui dua Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana setiap Siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi. Dari kedua Siklus tersebut maka diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada akhir tiap Siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya

kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II dengan penerapan Model PBL siswa kelas IX dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu 62,17 pada Siklus I dan 73,6 pada Siklus II.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa model yang diterapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan berkurangnya siswa yang memperoleh angka yang rendah. Skor rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa jika dikonversikan ke dalam kategorisasi skala empat berada dalam kategori kritis yang pada mulanya berada pada kategori kurang. Pada Siklus I kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IX masih tergolong rendah. Hal tersebut ditandai dari minat dan motivasi siswa yang rendah saat mengikuti pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan saat peneliti menjelaskan materi materi pembelajaran. siswa tidak bersemangat ketika diberi tugas. Sebagian besar siswa kurang percaya diri. Beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas sampai waktu habis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil keterampilan berpikir siswa yang menunjukkan bahwa pada Siklus I yang tuntas secara individual dari 18 siswa terdapat 6 siswa atau 33,3% yang memenuhi kriteria.

Dan hasil nilai yang diperoleh siswa pada Siklus I masih ada 66,7% yang tidak tuntas. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan Siklus apabila dikriteriakan berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto (2014: 16) maka hasil rata-rata pada Siklus I masih pada kriteria kurang baik. Maka peneliti kembali melanjutkan pada tahap Siklus II. Dari hasil refleksi Siklus I selama proses pembelajaran berlangsung yang menjadi kendala adalah kurangnya perhatian siswa terhadap materi dan kurangnya pemahaman siswa dalam penerapan model yang digunakan. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya interaksi antara peneliti dan siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. maka langkah selanjutnya adalah menentukan solusi perbaikan untuk tindakan pada Siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada Siklus II proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan bimbingan secara praktik, praktik penampilan setiap siswa serta pembagian lembar kerja kepada siswa dimana siswa mencari informasi dan dari proses mencari informasi yang telah dilakukan, siswa kembali mengingat informasi yang didapatkan kemudian mengerjakan lembar kerja siswa. Dan dari hasil nilai peningkatan yang diperoleh siswa pada Siklus II yaitu sebanyak 100% atau 18 siswa yang tuntas dari 18 siswa. Hal itu dikarenakan pada saat pembelajaran Siklus II siswa menunjukkan peningkatan perhatian terhadap penyampaian materi dan pemahaman siswa terhadap penerapan model yang digunakan. Berdasarkan

hasil peningkatan Siklus I ke Siklus II dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran yaitu 88,9% siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran Siklus I menjadi 100% pada Siklus II.

Siswa yang memperhatikan pembahasan materi pembelajaran 66,7% Siklus I menjadi 88,9% pada Siklus II. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran 50% Siklus I menjadi 75% pada Siklus II. Siswa yang meminta bimbingan pada guru dalam menyelesaikan LKPD 50% Siklus I menjadi 27,8% pada Siklus II, Siswa yang tidak dapat menyelesaikan LKPD% Siklus I menjadi 12% pada Siklus II, Siswa yang Mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar Saat pembelajaran 25% Siklus I menjadi 68% pada Siklus II, Siswa yang dapat Mengemukakan kesimpulan pada akhir Pembelajaran 33,3% Siklus I menjadi 55,6% pada Siklus II, serta siswa yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran 22,2% Siklus I menjadi 55,6% pada Siklus II. Berdasarkan pembahasan di atas tentang penerapan model PBL hal ini membuat penulis menjadikannya sebagai suatu acuan sehingga diharapkan hasil penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis berhasil. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IX SMP Al Azkiya Muncang.

## SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran dan siswa juga dihadapkan pada suatu masalah yang diperlukan kesanggupan untuk berpikir agar dapat memecahkan dan menyelesaikan dengan cara memberikan masalah kepada siswa. Dengan adanya kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajar diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini pemberian tindakan dilakukan melalui dua Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana setiap Siklus dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan untuk evaluasi. Dari kedua Siklus tersebut maka diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada akhir tiap Siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Siklus I dan Siklus II dengan penerapan Model PBL siswa kelas IX dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu 62,17 pada Siklus I dan 73,6 pada Siklus II.

## REFERENSI

- Arends. 2011. Dalam Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Ed ke 4. Jakarta: Kencana.
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal AdMathEdu*, 5(1).
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).  
<https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JIPM/article/view/3590>  
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1475/0>
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Slameto. 2017. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung.Sinar Baru Algensido Bandung.
- Sumantri, Mohamad S. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

